

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari tujuh belas ribu pulau dan memiliki tiga puluh delapan provinsi yang mayoritas hidupnya tidak terlepas dari kebudayaan setempat. Indonesia kaya akan kebudayaan, adat istiadat, suku bangsa, bahasa, serta norma atau tata nilai yang berlaku. Dalam tulisan Fitri Lintang Sari, dkk, 2022, Jurnal Global Citizen, Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan , Vol. 1, No. 1, menyatakan bahwa “Negara Indonesia merupakan sebuah negara majemuk yang memiliki suku, bahasa, ras, agama serta budaya yang berbeda-beda”. Makna dari negara majemuk ini termasuk kedalam Negara yang dapat menonjolkan identitas melalui kebudayaan Indonesia. Kemajemukan dapat mempertahankan jati diri dengan latar belakang yang berbeda-beda pada lapisan bangsa tersebut, maka kebudayaan indonesia juga sangat beragam yang dapat dilihat dari bentuk kearifan lokal khususnya dalam bidang kebudayaan.

Dalam tulisan Rafika Nur Siregar, 2021, Jurnal Kearifan Lokal Budaya Mandailing Sebagai Basis Model Kepemimpinan Keperawatan, Vol. 7, bahwa “Kearifan lokal adalah salah satu tata nilai ataupun perilaku hidup seseorang dalam masyarakat lokal yang mampu berinteraksi dengan lingkungan secara arif” Kearifan lokal dapat bertahan sesuai dengan pakem-pakem yang telah ditetapkan dilingkungan itu sendiri, sehingga masyarakat dapat berinteraksi atas kebiasaan yang dibangun dalam memajukan kebudayaan daerah setempat dengan baik. Kearifan lokal dalam kebudayaan tentu saja tidak terlepas dari masyarakat

setempat yang peduli akan budaya yang telah diterapkan secara turun temurun tanpa mengurangi sedikitpun nilai yang terdapat di dalam budaya.

Dalam tulisan Desy Ramadinah, dkk, 2022, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 4, No. 1, bahwa “Budaya adalah salah satu bentuk pola yang memiliki asumsi dasar pada kelompok masyarakat dilihat dari cara hidup serta pola kegiatan secara sistematis dan turun temurun sesuai dengan proses belajar terhadap lingkungan”. Budaya dapat diterapkan oleh masyarakat melalui kebiasaan yang dapat diulang-ulang yang dapat membentuk cara hidup di lingkungan yang telah ditempati, serta merangkai pola kegiatan hingga ketahap pelaksanaannya dalam kebutuhan sehari-hari, sehingga budaya lahir atas dasar kebutuhan masyarakat yang dapat dilakukan sesuai dengan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat. Dengan adanya budaya dapat melahirkan nilai-nilai budaya yang sangat unik dan beragam.

Sesuai dengan tulisan Fitri Rayani Siregar, 2017, Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak, Vol. 1, No. 1 menyatakan bahwa “Nilai-nilai budaya akan terlihat pada bentuk simbol, sign, visi dan misi, mutu, yang nyata pada lingkungan sosial ataupun pada suatu organisasi”. Masyarakat mampu mencapai puncak nilai-nilai budaya sebagai wujud hasil dari kerja keras dalam melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal secara intensif dan arif. Masyarakat dapat bekerja sama saling berinteraksi untuk kemajuan kebudayaan daerah setempat. Salah satu kebudayaan yang memiliki nilai yang sangat kental adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Barumon salah satu kecamatan yang memiliki

wilayah terkecil yang masyarakatnya tetap memiliki nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan secara berkelanjutan.

Padang Lawas memiliki luas wilayah 3.912,18 km², menurut Badan pusat statistik Padang Lawas tahun 2022 pada <https://sumut.bps.go.id> memiliki penduduk sekitar 134.713 jiwa (badan statistik Padang Lawas). Kabupaten Padang Lawas merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten Padang Lawas resmi berdiri berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 38 Tahun 2007, tepatnya pada tanggal 10 Agustus 2007, sehingga mayoritas penduduk Padang Lawas bersuku Mandailing. Hal ini dikarenakan Kabupaten Tapanuli Selatan menjadi salah satu daerah dengan penduduk bersuku Mandailing terbanyak, dan Kecamatan Barumon menjadi salah satu kecamatan yang terkecil di Padang Lawas sehingga dapat melibatkan faktor dari jumlah penduduk serta kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan tulisan Sahrudin Pohan, 2021, Jurnal *Education and Development* Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 9, No. 3 menjabarkan bahwa “Masyarakat Padang Lawas adalah masyarakatnya mempunyai bermacam budaya yang sudah dipelihara cukup lama dan dilaksanakan dalam adat perkawinan salah satunya *Margondang*. Bagi masyarakat, *Margondang* sudah membudaya yang lebih diutamakan dalam acara peresmian perkawinan masyarakat Padang Lawas”. *Margondang* dapat dijumpai pada adat pernikahan masyarakat Padang Lawas, *Margondang* hal yang biasa dilakukan oleh para leluhur atau nenek moyang yang berdomisili di Padang Lawas. Akan tetapi *Margondang* dapat diterapkan dan dilaksanakan sesuai kebutuhan masyarakat

Padang Lawas yang dapat ditandai dengan keeksistensiannya di masyarakat. Dengan adanya *Margondang* tersebut dapat menarik nilai kebudayaan bahwa keberadaan *Margondang* dapat menambah rasa persaudaraan, gotong royong, harapan serta doa agar pelaksanaan perkawinan dapat berjalan dengan lancar.

Sesuai dengan isi tulisan Eko Budi Rahayu, 2015, Jurnal Seni Pertunjukan Vol. 3, No. 1 menyatakan bahwa “Eksistensi terdiri dari kata *Exist* yang memiliki makna hidup, dan *Ence* memiliki arti hasil, hal, keadaan, tindakan, kehidupan, dan keberadaan”. Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka makna dari eksistensi adalah keberadaan sesuatu yang sifatnya memiliki fungsi dan tindakan sesuai dengan keadaan lingkungan masyarakat khususnya di Padang Lawas, Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Rangkaian *Margondang* tersebut terdapat *tortor Mora* yang keeksistensiannya juga disoroti sangat berpengaruh terhadap masyarakat dan layak untuk diapresiasi di berbagai kalangan.

Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan penulis bahwa *tortor Mora* merupakan salah satu tari yang dilakukan oleh pihak keluarga istri ataupun keluarga yang memberi anak perempuan pada acara adat pernikahan suku Mandailing. Makna *Mora* itu sendiri berasal dari *Dalihan Na Tolu* yang artinya bahwa tiga unsur menjadi satu dalam kegiatan pelaksanaan adat istiadat diantaranya terdapat *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak Boru*. Ke tiga pihak ini akan menyajikan tari dari pihak masing-masing sebagai bentuk ajakan agar bekerja sama dalam menyukkseskan acara yang berlangsung dan ketiga elemen ini menjadi bentuk simbol kekerabatan masyarakat Padang Lawas saling membantu antara satu dengan yang lainnya sehingga persaudaraan dapat terjalin secara utuh serta memiliki motivasi dalam diri agar selalu berbuat baik antar sesama.

Simbol kekerabatan masyarakat Padang Lawas dapat dilihat dari pengaplikasian dari *Dalihan Na Tolu* yang biasa dijumpai pada *Horja Godang*. Dilinar Adlin, dkk (2021: 241) menyatakan bahwa “*Horja Godang* tersebut dianggap suatu kebanggaan oleh masyarakat, karena tidak semua masyarakat dapat menggelar pesta adat (*Horja Godang*) sebab adat tersebut diukur dari kemampuan seseorang dalam mengeluarkan biaya yang sangat besar dan memakan waktu berhari-hari sehingga timbullah kebanggaan tersendiri bagi para penyelenggara *Horja Godang*”. Ketika menggelar pesta adat (*Horja Godang*) terdapat adat *Margondang* yang dapat dikemas oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Menurut Alianda, dkk (2023: 45) dalam buku prosesi adat *Margondang* menyatakan bahwa “Peran *Dalihan Na Tolu* salah satu bentuk elemen dasar dalam pelaksanaan *Margondang* dipandang sebagai perekat hubungan, sehingga motivasi dan budaya gotong royong antar sesama tetap terlaksana”. Makna dari *Margondang* mengajarkan masyarakat akan cinta kepada sanak saudara yang lebih mengedepankan kerjasama serta gotong royong sehingga menciptakan sistem kekerabatan yang akrab dan saling membantu. Dulunya dalam adat *Margondang* pada resepsi pernikahan masyarakat Padang Lawas ini masih melaksanakan dan menyajikan *tortor Mora*, namun seiring perjalanan waktu dan dinamika keadaan masyarakat Padang Lawas, masyarakat yang tinggal di Kecamatan Barumun ini tidak semuanya dapat melaksanakan adat tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya pandangan antara dua belah pihak yang berbeda yaitu ulama tidak setuju karena ada yang mengharamkannya dan tokoh adat yang

setuju karena menganggap itu bagian dari ekspresi budaya. Sehingga *tortor Mora* tersebut jarang dikenal di kalangan masyarakat dan perlu untuk dilestarikan.

Setelah adanya kesimpang siuran mengenai perspektif yang berbeda-beda oleh masyarakat, maka hal ini menjadi dampak baru bagi budaya itu sendiri, yang dapat mengakibatkan pertunjukan *tortor Mora* pada budaya *Margondang* khususnya adat pernikahan jarang dilaksanakan. Sehingga masyarakat pelaku adat khususnya anak muda kurang memiliki minat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan *tortor Mora* tersebut. Sebagai masyarakat yang berbudaya, hal ini perlu dilestarikan agar anak cucu dapat menikmati keeksistensian dari *tortor Mora*. Menurut Sumandiyo (2000: 11) menyatakan bahwa “Keberadaan seni tari dengan lingkungannya merupakan masalah sosial yang cukup menarik”. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk menindak lanjuti permasalahan ini secara mendalam karena setiap keberadaan tari yang di dalamnya terdapat penemuan baru serta terdapat pengaruh bagi masyarakat, sehingga penulis menjadikan penelitian ini sebagai pusat sasaran yang berjudul “Eksistensi *tortor Mora* Pada Masyarakat Padang Lawas Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh penulis, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sesuai dengan fakta dilapangan.

Identifikasi masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mulai tergerusnya eksistesnsi *tortor Mora* pada masyarakat Padang Lawas Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

2. Adanya pengaruh budaya luar terhadap keberadaan *tortor Mora* di kehidupan Masyarakat Padang Lawas.
3. Kurangnya perhatian masyarakat Padang Lawas terhadap *tortor Mora* karena sudah tidak sesuai aturan adat.
4. Masuknya agama islam di Padang Lawas membuat pemahaman masyarakat Mandailing terhadap *tortor Mora* menjadi terbagi ke dua pihak yang berbeda pandangan.
5. Kurangnya referensi tertulis yang membahas tentang eksistensi *tortor Mora* pada masyarakat Padang Lawas.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang diperoleh, maka penulis dapat membatasi masalah tersebut agar permasalahan dapat terarah dan tidak melebar sehingga penelitian semakin mengerucut dan terperinci. Adapun batasan masalahnya adalah

1. Bagaimana Eksistensi *tortor Mora* Pada Masyarakat Padang Lawas Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana kondisi sumber referensi tentang *tortor Mora* di Padang Lawas Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas?

D. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis tidak terlepas dari bentuk penjabaran dilatar belakang, identifikasi masalah, hingga batasan masalah. Maka dari itu penulis merumuskan masalah secara keseluruhan adalah

1. Bagaimana eksistensi *tortor Mora* pada masyarakat Padang Lawas Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan eksistensi *tortor Mora* pada masyarakat Padang Lawas Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan harus memiliki manfaat bagi para pembaca sebagai tanda bahwa penelitian yang dilakukan berhasil dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Adapun manfaat penelitian terbagi kedalam dua jenis diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan pembaca agar lebih mengerti dan paham tentang kebudayaan yang ada di Padang Lawas, Kecamatan Barumun khususnya tentang keberadaan *tortor Mora*.
 - b. Menambah wawasan pembaca terhadap sejarah *tortor Mora* betapa pentingnya penelitian eksistensi *tortor Mora* dikalangan masyarakat Padang Lawas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bentuk usaha dalam memperkenalkan *tortor Mora* pada kalangan anak muda maupun dikalangan masyarakat luas.

- b. Sebagai sarana informasi terhadap organisasi, komunitas, lembaga masyarakat khususnya dalam bidang kebudayaan.
- c. Sebagai pelengkap atau referensi dalam melakukan penelitian yang akan datang khususnya bagi para akademisi yang membutuhkan.

